

## PERANAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PENGURANGAN KEMISKINAN DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI PROPINSI RIAU

### The Role of Oil Palm Plantation on Poverty Reduction and Household Income Distribution in Riau Province

Saipul Bahri dan Ujang Paman

Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Jl. Kaharudin Nasution No.113 Perhentian Marpoyan

Pekanbaru Riau 28284 Telp: 0761-674674 ext. 1142, Fax: 0761-674681

[Diterima Juli 2012; Disetujui Nopember 2012]

#### ABSTRACT

The aim of this paper was to analysis the role of oil palm plantation on poverty reduction and income distribution of farmers' household in Riau Province. Data were collected by survey method in Kampar, Rokan Hulu, Siak and Bengkalis Regencies of Riau Province. These locations have the largest oil palm plantation area in the Province. By using multistage sampling, the total of 400 households was visited and interviewed personally in 2011. The results showed that oil palm plantation increased household income. The contribution of income received from oil palm plantation ranged from 75 to 90%. The total of income per capita of household in average was four-fold above poverty line. The per capita income from oil palm plantation only was three-fold above poverty line. Furthermore, income distribution of oil palm household was relatively equal. The development policy of oil palm plantation could increase the rural society welfare.

**Keywords:** *Oil Palm, income distribution, poverty, household*

#### ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peranan perkebunan kelapa sawit dalam pengurangan kemiskinan dan distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Propinsi Riau. Metode dalam penelitian ini adalah survey dengan lokasi di Kabupaten Kampar, Rokan Hulu, Siak dan Bengkalis yang merupakan kawasan perkebunan kelapa sawit terluas. Sampel telah diambil secara bertingkat (*multistage sampling*) terhadap petani plasma pola PIR sebanyak 400 kepala keluarga (KK). Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) Perkebunan kelapa sawit telah meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. (2) Kontribusi pendapatan kebun kelapa sawit terhadap total pendapatan rumah tangga berkisar dari 75% sampai dengan 90%. (3) Rata-rata total pendapatan perkapita rumah tangga petani 4 kali lipat diatas pendapatan garis kemiskinan. Pendapatan perkapita dari kebun kelapa sawit saja 3 kali lipat diatas pendapatan garis kemiskinan. Jika petani tidak mendapatkan pendapatan dari kebun kelapa sawit, maka rumah tangga berada di bawah garis kemiskinan (miskin). (4) Distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit relatif merata. Kebijakan pengembangan perkebunan kelapa sawit telah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

**Kata Kunci:** *Kelapa Sawit, Distribusi Pendapatan, Kemiskinan, Rumah Tangga*

#### PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan wilayah pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Sejalan dengan otonomi daerah, pengembangan perkebunan kelapa sawit di Propinsi Riau merupakan salah satu prioritas dari pembangunan ekonomi wilayah. Pada tahun 2000 luas perkebunan kelapa sawit di Riau

hanya 996.786 hektar, meningkat menjadi 1.925.341 hektar pada tahun 2009, dengan pertumbuhan sebesar 93,15 persen selama jangka waktu 2000-2009 atau 9,14 persen per tahun. Sampai saat ini Riau merupakan wilayah pengembangan perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia.

Sebagai komoditas primadona saat ini, kebijakan pengembangan perkebunan kelapa sawit di Riau didasarkan kepada beberapa pertimbangan yang merupakan keunggulan komparatif, yaitu: (1) wilayah Riau sangat sesuai untuk pertumbuhan kelapa sawit, baik dari segi jenis tanah, topografi maupun iklim; (2) Tersedianya lahan yang dapat digunakan untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit; (3) Riau memiliki letak yang sangat strategis, karena berada pada jalur perdagangan Internasional; (4) Adanya kerjasama IMS-GT yang memungkinkan Riau mendapatkan keuntungan yang lebih besar, karena kedua negara tetangga tersebut relatif lebih maju.

Perkebunan kelapa sawit rakyat merupakan yang terluas yakni 51,74 persen pada tahun 2009. Kemudian diikuti perkebunan kelapa sawit swasta sebesar 44,11 persen, sementara perkebunan kelapa sawit Negara hanya 4,13 persen dari total luas perkebunan kelapa sawit di Riau. Pertumbuhan tertinggi juga terjadi pada perkebunan kelapa sawit rakyat, yakni 154,37 tahun 2000-2009 atau 15,48 persen per tahun. Perkebunan kelapa sawit swasta tumbuh sebesar 70,24 persen atau 7,02 per tahun pertahun. Manakala perkebunan kelapa sawit negara hanya tumbuh sebesar 4,34 persen atau 0,43 persen per tahun.

Pengembangan perkebunan kelapa sawit tersebut diharapkan memberi dampak terhadap berbagai sektor ekonomi, yang dapat menetes ke bawah, khususnya terhadap rumah tangga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun permasalahannya ialah apakah pengembangan perkebunan kelapa sawit tersebut benar-benar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, terutama mereka yang terlibat langsung di subsektor ini?. Tujuan kajian ini adalah menganalisis peranan perkebunan kelapa sawit terhadap kemiskinan dan distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Propinsi Riau.

## METODE PENELITIAN

### Kerangka Teoritis

Isu pembangunan, kemiskinan dan pemerataan sering didiskusikan sampai ke hari ini, setidaknya bermula tahun-tahun 1970-an. Isu ini akan terus menjadi isu utama dalam pembangunan beberapa dasawarsa yang akan datang. Sudah jelas bahwa walaupun

kebanyakan negara yang sedang berkembang (NSB) termasuk Indonesia melaksanakan pembangunan yang pesat di berbagai bidang dengan pertumbuhan yang relatif tinggi, namun tidak dapat dinafikan bahwa hasil pembangunan itu hanya sedikit saja faedahnya dinikmati oleh golongan 40 persen penduduk paling bawah dalam hirarki kemiskinan. Bukti-bukti menunjukkan bahwa dalam hebatnya deru pebangunan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi tersebut, fenomena kemiskinan masih tetap berlangsung pada tingkat yang tinggi dan jurang ketidaksamarataan antara sektor dan golongan penduduk terus meluas (Ahluwalia 1976; Chenery, dll 1974; Hainsworth 1977; Dowling, 1984 dan Chamhuri Siwar dan Mohd. Haflah Piei, 1988).

Sudah banyak kebijakan dan program pengentasan kemiskinan yang telah dijalankan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun Propinsi. Berbagai program itu belum mampu mengurangkan jumlah orang miskin di Propinsi Riau secara signifikan. Program-program penghapusan kemiskinan selama ini cenderung berfokus kepada upaya penyaluran/pemberian bantuan sosial untuk orang miskin, seperti pemberian beras untuk orang miskin, bantuan tunai langsung (BTL) akibat dari kebijakan kenaikan harga minyak, dan program jaringan pengamanan sosial (JPS) lainnya untuk orang miskin. Disini pemerintah lebih cenderung memberikan ikan, bukannya pancing untuk menangkap ikan tersebut. Artinya program pemerintah selama ini tidak banyak membuat orang miskin mandiri dengan pekerjaannya sehingga mereka dapat keluar dari kemiskinan itu.

Penduduk miskin di Riau lebih banyak berada di daerah pedesaan dan sebahagian terbesar bekerja di sektor pertanian. Pembangunan pedesaan/pertanian jelas akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung kepada pengurangan kemiskinan. Pertanian merupakan komponen utama penopang kehidupan pedesaan. Apa yang terjadi di pertanian akan secara langsung berpengaruh pada perkembangan pedesaan, dan juga sebaliknya.

Teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) dari Samuelson (1955), menekankan bahwa setiap daerah perlu mengetahui sektor ataupun komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena

potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan keperluan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat memproduksi dalam waktu relatif singkat dan sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar.

Teori pembangunan menyebutkan bahawa sektor pertanian merupakan penggerak pembangunan (*engine of growth*) baik dari segi penyediaan bahan baku, kesempatan kerja, bahan makanan, serta berbagai daya beli bagi produk yang dihasilkan oleh sektor lain. Secara alamiah pembangunan harus didukung oleh berkembangnya sektor pertanian yang kuat, baik dari segi penawaran maupun permintaan. Dengan kuatnya sektor pertanian dipandang dari sisi penawaran maupun di sisi permintaan, maka akan mampu mendukung dan membuat jalinan dengan sektor kegiatan ekonomi lain. (Soemodiningrat dan Moedrajat, 1991).

Salah satu komoditi pertanian, khususnya subsektor perkebunan yang sangat strategis di Propinsi Riau adalah kelapa sawit yang merupakan komoditas berorientasi ekspor, sehingga berpotensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah dan menyerap tenaga kerja yang banyak. Diharapkan kebijakan pengembangan perkebunan kelapa sawit di daerah ini akan berdampak cukup luas terhadap pengangguran, kemiskinan dan pemerataan pendapatan, terutama di daerah pedesaan.

**Metode Analisis**

**Jenis dan Sumber Data**

Data utama yang digunakan dalam kajian ini adalah data pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit, baik dari perkebunan kelapa sawit maupun pendapatan di luar perkebunan kelapa sawit. Survey telah dilakukan di Kabupaten Kampar, Rokan Hulu, Siak dan Bengkalis yang merupakan kawasan perkebunan kelapa sawit terluas. Sampel telah diambil secara bertingkat (*multistage sampling*) terhadap petani plasma pola PIR sebanyak 400 kepala keluarga (KK).

**Analisis Data**

Analisis data dalam kajian ini meliputi analisis pendapatan, analisis kontibusi dan analisis distribusi pendapatan. Lebih rincinya analisis yang dilakukan adalah sbagai berikut:

(a) Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit

Analisis ini untuk mengetahui pendapatan rumah tangga yang ditelusuri dari berbagai sumber yang diterima per tahun, baik dari usahatani kelapa sawit maupun sumber pendapatan lainnya.

$$Y = \sum KS + Pi + NP \dots\dots\dots(1)$$

Di mana:

Y = Total Pendapatan Rumah tangga (Rp/Tahun)

KS = Pendapatan dari ladang kelapa sawit (Rp/Tahun)

Pi = Pendapatan dari sektor pertanian diluar ladang kelapa sawit (Rp/Tahun)

Np = Pendapatan Bukan pertanian (Rp/Tahun)

(b). Analisis Sumbangan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pendapatan

Untuk mengetahui peranan perkebunan kelapa sawit terhadap ekonomi rumah tangga dilihat dari sumbangan (*share*) pendapatan dari ladang kelapa sawit terhadap total pendapatan rumah tangga.

$$YKs(\%) = \frac{\sum YKs+Yl}{YKs} x 100 \dots\dots\dots(2)$$

Di mana:

YKs (%) = Sumbangan (*share*) pendapatan kelapa sawit (%).

YKs = Pendapatan dari ladang kelapa sawit (Rp/bulan)

Yl = Pendapatan dari sumber lainnya (Rp/bulan)

(c). Analisis Pendapatan Pada Garis Kemiskinan

Untuk mengetahui dampak perkebunan kelapa sawit secara langsung terhadap kemiskinan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga, baik dari kebun kelapa sawit, pendapatan lainnya dan total pendapatan akan dibandingkan dengan pendapatan pada garis kemiskinan Propinsi Riau (Rupiah) pada Tahun 2009. Dari perbandingan itu akan diketahui adakah pendapatan tersebut berada diatas atau di bawah pendapatan pada garis kemiskinan:

$$NPG = \frac{Pd}{Gk} \dots\dots\dots(3)$$

Di mana:

NPG = Perbandingan pendapatan rumah tangga dengan pen-dapatan garis, kemiskinan.

Pd = Pendapatan rumah tangga menurut

sumber pendapatan (Rp),  
 $G_k$  = Pendapatan pada garis kemiskinan (Rp).

Apabila  $NPG = 1$ , pendapatan rumah tangga sama dengan pendapatan pada garis kemiskinan,  $NPG < 1$ , pendapatan rumah tangga dibawah pendapatan pada garis kemiskinan, dan  $NPG > 1$ , pendapatan rumah tangga diatas pendapatan pada garis kemiskinan

(d) Analisis Distribusi Pendapatan

Analisis distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit menggunakan Gini Rasio (GR). Koefisien Gini dapat digunakan untuk melihat kemiskinan relatif rumah tangga petani kelapa sawit di Propinsi Riau.

$$NG = 1 - \sum \frac{(P_i - P_{i-1})(Y_i - Y_{i-1})}{10000} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana:

$NG$  = Koefisien Gini,

$P_i$  = Persen kumulatif jumlah golongan rumah tangga kelas ke- $i$ ;

$P_{i-1}$  = Persen kumulatif jumlah golongan rumah tangga sebelum kelas ke- $i$ ;

$Y_i$  = Persen kumulatif jumlah pendapatan golongan rumah tangga kelas ke- $i$ ;

$Y_{i-1}$  = Persen kumulatif jumlah pendapatan golongan rumah tangga sebelum kelas ke- $i$ .

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Profil Petani**

Kemampuan petani kelapa sawit untuk mengelola kebunnya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik fisik maupun non fisik, seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah anggota keluarga. Gambaran umum profil petani disajikan pada Tabel 1.

Dari seluruh sampel yang diwawancarai, sebanyak 388 KK adalah Pria, dan 12 KK Wanita, berumur dalam kisaran 22-75 tahun, dengan rata-rata umur 42.06 tahun. Kebanyakan petani berumur pada kisaran 36-45 tahun (32.50%), kemudian diikuti kisaran umur 26-35 tahun (26.75%), sedangkan pada kisaran umur 16-25 tahun merupakan yang sedikit (9.00%). Dari gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa sebahagian terbanyak dari petani berada pada kisaran umur produktif.

Jumlah anggota keluarga bervariasi dari 2-12 jiwa, dengan rata-rata sebanyak 6 jiwa per keluarga. Jumlah anggota keluarga 3-4 jiwa merupakan yang terbanyak (47%). Kemudian diikuti anggota keluarga 5-6 jiwa, (29,75%). Manakala petani yang memiliki anggota keluarga 1-2 jiwa merupakan yang sedikit, (9,00%). Dapatlah dikatakan bahwa petani memiliki jumlah anggota keluarga relatif

Tabel 1. Profil Petani Kelapa Sawit

Uraian	Jumlah (KK)	Persen (%)
<b>Golongan Umur (Tahun)</b>	400	100.00
16 – 25	36	9.00
26 – 35	107	26.75
36 – 45	130	32.50
46 – 55	79	19.75
> 55	48	12.00
<b>Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)</b>	400	100.00
1 – 2	36	9.00
3 – 4	188	47.00
5 – 6	119	29.75
> 6	57	14.25
<b>Tingkat Pendidikan Tertinggi</b>	400	100.00
Tidak Tamat Sekolah rendah	72	18.00
Sekolah Rendah	201	50.25
Sekolah Menengah	122	30.50
Ijazah	5	1.25
<b>Pengalaman Berusahatani Kelapa Sawit</b>	400	100.00
≤ 7	8	2.00
8 – 10	238	59.50
> 10	154	38.50
<b>Pekerjaan Sampingan</b>	368	100.00
Usahatani tanaman pangan	135	33.75
Buruh Pertanian	84	21.00
Berdagang	28	7.00
Usaha lainnya	121	30.25

Tabel 2. Golongan Pendapatan Rumah tangga Petani Kelapa Sawit di Provinsi Riau, 2009

No	Golongan Pendapatan	Jumlah sampel (KK)	Persen (%)	Persen golongan pendapatan (%)
1	2706250 - 3356250	8	2.00	1.13
2	3356250 - 4006250	21	5.25	3.62
3	4006250 - 4656250	65	16.25	13.35
4	4656250 - 5306250	120	30.00	27.75
5	5306250 - 5956250	97	24.25	26.1
6	5956250 - 6606250	55	13.75	16.21
7	6606250 - 7256250	20	5.00	6.55
8	7256250 - 7906250	7	1.75	2.5
9	7906250 - 8556250	5	1.25	1.95
10	8556250 - 9206250	2	0.50	0.84
Jumlah		400	100	100

banyak.

Dari tingkat pendidikan, 50,25% petani berpendidikan Sekolah dasar (SD), kemudian diikuti sekolah menengah sebanyak 30,50%, sementara petani yang berpendidikan sampai perguruan tinggi hanya 1,25%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani masih tergolong relatif rendah.

Pengalaman petani dalam berusahatani kelapa sawit bervariasi dari 6 - 15 tahun, dengan rata-rata 10,46 tahun. Sebahagian terbanyak dari petani memiliki pengalaman berusahatani 8-10 tahun (59,50%), kemudian diikuti pengalaman 11-15 tahun (38,50%), sementara yang sedikit adalah petani berpengalaman kurang dari 7 tahun, yakni hanya 2%. Petani kelapa sawit dapat dikatakan sudah cukup berpengalaman dalam mengurus kebunnya.

Berdasarkan pekerjaan sampingan, 33,75% petani memiliki pekerjaan sampingan berusaha tanaman pangan, seperti menanam padi, sayuran dan tanaman buah-buahan, kemudian 30,25% bekerja pada usaha lainnya seperti pekerja industri (pabrik), buruh bangunan dan jasa angkutan. Sementara sebagai buruh pertanian dan pedagang (warung) masing-masing hanya 21% dan 7%.

#### **Pendapatan dan Kemiskinan**

Total pendapatan rumah tangga bervariasi dari Rp 2.706.250,00 hingga Rp 9.206.250,00 dengan rata-rata sebesar Rp 5.263.314,56 per bulan. Kebanyakan petani memiliki pendapatan berkisar dari Rp 4,656,250 hingga Rp 5.306.250

(30%), kemudian diikuti Rp 5.306.250 hingga Rp 5.956.250 (24,25%), sementara pendapatan Rp 8.556.250 hingga Rp 9.206.250 hanya 0,50%. Dari rata-rata pendapatan tersebut, 83,00% atau Rp 4.354.340,14 berasal dari kebun kelapa sawit, selebihnya Rp 908.974,42 (17%) merupakan pendapatan lainnya.

Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hilir merupakan yang terbesar dibandingkan kabupaten lainnya, kemudian diikuti Kabupaten Bengkalis. Di kedua kabupaten tersebut sumbangan pendapatan lainnya cukup besar, yakni bervariasi dari 24% hingga 25%, sementara di kabupaten Kampar dan Rokan Hulu sumbangan pendapatan lainnya terhadap pendapatan rumah tangga hanya 10 hingga 11% saja. Walaupun begitu rata-rata sumbangan pendapatan dari kebun kelapa sawit jauh lebih besar yakni bervariasi dari 75% hingga 90%, dengan rata-rata sebesar 83%.

Salah satu tujuan pengembangan perkebunan kelapa sawit adalah untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga, sehingga diharapkan mampu mengurangi pengangguran dan kemiskinan terutama di pedesaan. Pertanian identik dengan pedesaan, membangun pedesaan bermakna membangun pertanian, atau sebaliknya, dengan membangun pertanian berarti membangun ekonomi petani, karena sebahagian terbesar masyarakat miskin berada di daerah pedesaan dengan pekerjaan utama di sektor pertanian.

Tabel 3. Sumber dan Rata-Rata Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Propinsi Riau

No	Sumber Pendapatan	Kabupaten				
		Kampar (Rp)	Rohul (Rp)	Bengkalis (Rp)	Rokan Hilir (Rp)	Riau (Rp)
1	Perkebunan Kelapa Sawit	4.380.351,36 (89)	4.595.525,75 (90)	3.998.443,32 (76)	4.366.565,38 (75)	4.354.340,14 (83)
2	Pendapatan Lainnya	519.918,65 (11)	506.645,62 (10)	1.248.857,63 (24)	1.436.950,54 (25)	908.974,42 (17)
3	Total Pendapatan	4.900.270,01 (100)	5.102.171,37 (100)	5.247.300,95 (100)	5.803.515,92 (100)	5.263.314,56 (100)

Keterangan: Angka dalam kurung () adalah persen

Tabel 4. Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Dirinci Menurut Pendapatan Per Kapita, 2009

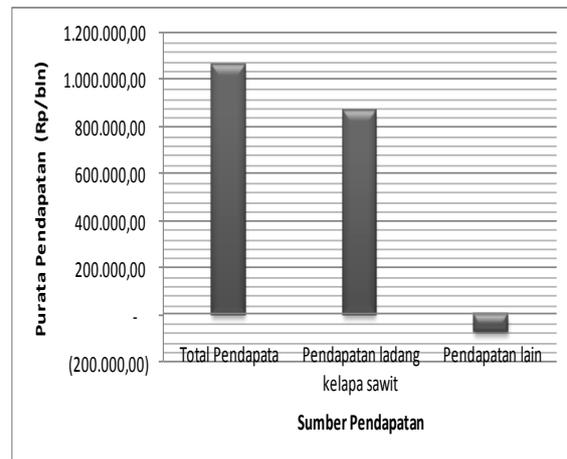
No	Sumber Pendapatan	Pendapatan Per Kapita (Bulan)			
		Rata-Rata (Rp)	Garis Kemiskinan (Rp)	Selisih (Rp)	Kelipatan (Kali)
1	Perkebunan Kelapa Sawit	1.136.785,00	270.504,00	866,281.00	3.2
2	Pendapatan Lainnya	196.332,77	270.504,00	(74,171.23)	-
3	Total Pendapatan	1.333.117,77	270.504,00	1.062.613,77	4.0

Dari Tabel 4, rata-rata pendapatan perkapita yang disumbangkan dari perkebunan kelapa sawit sebesar Rp 1,136,785,- (85.27%) dari rata-rata total pendapatan per kapita, sementara sumbangan dari pendapatan lainnya hanya sebesar Rp 196,332,77,- (14.73%) per bulan.

Pemerintah telah menetapkan pendapatan batas garis kemiskinan di Propinsi Riau sebesar Rp 270.504 per kapita per bulan, angka ini lebih kurang sama dengan batas kemiskinan yang ditetapkan Bank Dunia sebesar US \$1 per kapita perhari (1 US\$ = Rp 9.000). Rata-rata pendapatan per kapita rumah tangga petani kelapa sawit 4 kali lipat di atas pendapatan pada garis kemiskinan. Sumbangan pendapatan dari perkebunan kelapa sawit cukup besar, yakni 3 kali lipat diatas pendapatan pada garis kemiskinan. Sementara pendapatan rata-rata per kapita dari sumber lainnya lebih rendah daripada pendapatan batas garis kemiskinan.

Sekiranya petani tidak memiliki kebun kelapa sawit dengan kepemilikan rata-rata 2 hektar (petani lasma), maka diyakini mereka berada dibawah garis kemiskinan (miskin), sekalipun mereka memiliki pendapatan dari sumber lain, yang kelihatannya tidak memadai. Dengan perkataan lain kebijakan pengembangan perladangan kelapa sawit di Riau telah mampu mengurangi kemiskinan, terutama mereka yang memiliki perladangan kelapa sawit tersebut.

Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Pendapatan dengan Pendapatan pada Garis



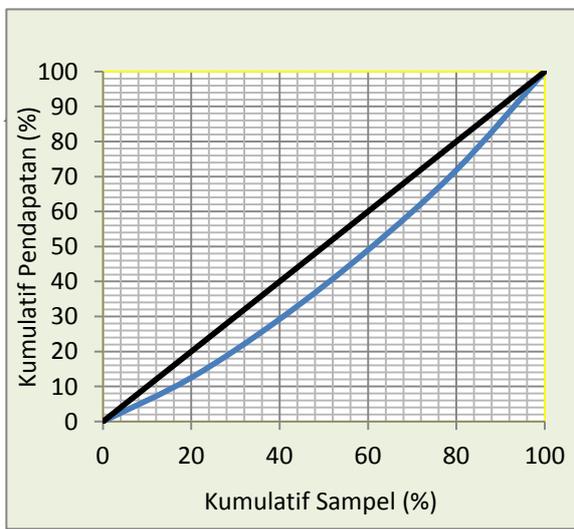
Kemiskinan Propinsi Riau, Tahun 2009

### Distribusi Pendapatan

Peranan perkebunan kelapa sawit juga dapat dilihat bagaimana sektor ini mampu mempersempit jurang atau ketimpangan distribusi pendapatan di kalangan rumah tangga petani. Distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawi di Provinsi Riau dapat dikatakan tidak timpang (merata), hal ini didasarkan pada analisis Gini Ratio dengan nilai indeks 0.21. Analisis Gini Rasio akan semakin jelas bila dihubungkan dengan kurva Lorenz, seperti pada Gambar 2.

Gambar 2. Kurva Lorenz Pendapatan Petani Kelapa Sawit

Pemerataan pendapatan juga dapat dilihat dari porsi pendapatan petani yang diterima oleh



an Distribusi Pendapatan Rumah Tangga di Propinsi Riau

10 persen atau 20 persen rumah tangga, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Golongan petani yang menerima pendapatan yang paling terendah kelihatan tidak begitu mencolok berbanding golongan petani berikutnya.

Angka untuk porsi pendapatan petani yang diterima oleh 10% terendah adalah sebesar 6,84% dari seluruh pendapatan petani, atau pendapatan yang diterima oleh 20% petani berpendapatan rendah sebesar 15,02%.

### KESIMPULAN

Kebijakan pengembangan perkebunan kelapa sawit di Propinsi Riau telah berdampak terhadap peningkatan pendapatan, pemerataan pendapatan dan pengurangan kemiskinan rumah tangga. Hal ini terlihat besarnya kontribusi pendapatan dari perkebunan kelapa sawit terhadap total pendapatan rumah tangga.

### DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2009. Pendapatan Regional Riau Menurut Lapangan Usaha, Pekanbaru.

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2009. Riau Dalam Angka 2009, Pekanbaru.

Badan Pusat Statistik Jakarta, 2009. Data dan Informasi Kemiskinan, Tahun 2009, Jakarta.

Chamhuri Siwar dan Mohd. Hafiah Piei, 1988. Isu, Konsep dan Dimensi Kemiskinan. Kumpulan Recana Tentang Kemiskinan. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur.

Chenery, Hollis, et al., 1979. Redistribution With Growth. Published for the World

Bank and the Institute of Development Studies University of Sussex. Oxford University Press, London.

Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2009. Statistik Perkebunan Propinsi Riau, Pekanbaru.

Sumodiningrat, G dan M. Kuncoro. 1991. Ekonomi Pertanian di Indonesia, Peranan Modeling. Jakarta PAU, EK, UI, Jakarta.

Samuelson, Paul.A, and Nordhaus, William D. 1992. Macroeconomics. McGraw-Hill Inc., New York.